

TIPOLOGI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL YANG TERLIBAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI BALI

¹I G.P.B. Sasrawan Mananda ²Ni Gusti Ayu Susrami Dewi

^{1,2}Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Email: gusmananda@unud.ac.id, susrami_ipw@unud.ac.id

Kata kunci:

Tipologi, Kewirausahaan
Sosial, Pariwisata
Berkelanjutan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipologi kewirausahaan sosial yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali, menguraikan bentuk-bentuk peran pengusaha kewirausahaan sosial yang berbasis pariwisata di Bali dan menganalisis dampak kewirausahaan sosial terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Dengan menganalisis menguraikan tipologi kewirausahaan sosial dapat mengetahui tipe-tipe dari kewirausahaan yang ada saat ini di Bali, selanjutnya masing-masing tipe tersebut memiliki peran masing-masing dalam mengatasi permasalahan sosial, lingkungan, dan budaya dan selanjutnya dianalisis dampak yang ditimbulkan dengan adanya kewirausahaan sosial yang mayoritas dilakukan oleh komunitas yang melihat peluang untuk membantu masyarakat dan lingkungan di Bali agar keberlanjutan pariwisata di Bali dapat diwujudkan dan Bali selalu diminati oleh wisatawan nusantara dan mancanegara untuk datang berkunjung. Tipologi model kewirausahaan sosial di Bali dengan menggunakan metode yang memungkinkan tipologi tersebut muncul dari data dibandingkan menerapkan kerangka kerja teoritis. Pendekatan ini menghasilkan dua jenis: wirausaha nirlaba yang berpusat pada penerima manfaat dan bisnis sosial yang berpusat pada pelanggan. Masing-masing memiliki fokus dan dampak sosial yang berbeda, seperti pengembangan potensi wisata di desa, meningkatkan akses keuangan di desa, memberdayakan perempuan, menciptakan lapangan kerja lokal, meningkatkan pendidikan dan layanan kesehatan, serta mendukung pelestarian alam. Tipologi kewirausahaan sosial di Bali mencerminkan keragaman pendekatan yang saling terkait untuk mencapai dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the typology of social entrepreneurship involved in the development of sustainable tourism in Bali, outline the forms of the role of tourism-based social entrepreneurship entrepreneurs in Bali and analyze the impact of social entrepreneurship on sustainable tourism development in Bali. By analyzing the typology of social entrepreneurship, we can find out the types of entrepreneurship that exist today in Bali, then each type has its own role in overcoming social, environmental, and cultural problems and then analyzed the impact caused by the existence of social entrepreneurship which is mostly carried out by communities who see opportunities to help the community and environment in Bali to sustain tourism in Bali can be realized and Bali is always in demand by domestic and foreign tourists to come to visit. The typology of the social entrepreneurship model in Bali uses methods that allow the typology to emerge from the data rather than applying theoretical frameworks. This approach results in two types: beneficiary-centric nonprofit entrepreneurs and customer-centric social businesses. Each has a different focus and social impact, such as developing tourism potential in the village, increasing financial access in the village, empowering women, creating local jobs, improving

Keywords:

Typology, Social
Entrepreneurship,
Sustainable Tourism

PENDAHULUAN

Bali sebagai destinasi wisata yang memiliki masyarakat yang mendukung berkembangnya pariwisata terus menerus dihadapkan pada berbagai masalah sosial. Potensi pariwisata dijadikan alat untuk mengembangkan masyarakat berpenghasilan rendah agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada daerah tujuan wisata. Dengan aset potensi pariwisata yang dimiliki, akan memberikan pengalaman yang dicari oleh wisatawan yang mengarah pada tujuan mengembangkan masyarakat secara holistik dan berkelanjutan melalui inisiasi dari pariwisata berbasis masyarakat dan pembangunan yang mendukung pro-poor (Borges, & Cerezo, 2011) yang ditujukan untuk menyediakan kekayaan ekonomi dan sosial yang dapat diperbarui, termasuk manfaat lingkungan.

Bali yang memiliki industri pariwisata yang kompleks memiliki dampak terhadap permasalahan sosial dan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari masing-masing kamar hotel menghabiskan 500 liter untuk penggunaan air dimana akan berimplikasi pada Bali kekurangan air bersih pada 20 – 30 tahun mendatang, masalah sampah dari akomodasi dan restoran yang banyak dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) Suwung yang mengakibatkan membludaknya sampah di TPA tersebut, kesenjangan sosial antara masyarakat yang terkena pengaruh langsung dan tidak langsung dari pariwisata, masalah limbah hotel dan restoran yang dibuang secara langsung ke sungai, laut dan danau, pengembangan produk pertanian dan peternakan di Bali agar diterima di hotel dan restoran, kerusakan terumbu karang, dan penanganan anjing liar serta perlindungan terhadap binatang yang ada di Bali seperti Jalak Putih dan Penyu perlu dilakukan, untuk itu perlu adanya penelitian tentang dampak kewirausahaan sosial dalam penanganan masalah sosial, budaya dan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan di Bali.

Diadopsi secara luas sejak 1980-an, kewirausahaan sosial mempromosikan model bisnis alternatif yang didirikan dari usaha nirlaba, juga dikenal sebagai perusahaan sosial, yang memiliki tujuan memberantas berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, kesehatan masyarakat yang buruk, pengangguran, dan kebutuhan sosial lainnya yang tidak terpenuhi oleh sektor publik dan swasta (Bornstein & Davis, 2010), selain memiliki tujuan sosial, kewirausahaan

Tipologi Kewirausahaan Sosial Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali

sosial diarahkan untuk menghilangkan konsekuensi negatif atau eksternalitas yang mungkin timbul dari operasi komersial, sambil mendistribusikan hasil yang positif dan berkelanjutan kepada masyarakat lokal dan penerima manfaat (Shaw & Carter, 2007). Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan Kewirausahaan Sosial pada bidang Pariwisata, telah muncul mengingat fakta bahwa pariwisata adalah salah satu industri pertama yang memasukkan pembangunan berkelanjutan dalam agendanya (Von der Weppen & Cochrane, 2012).

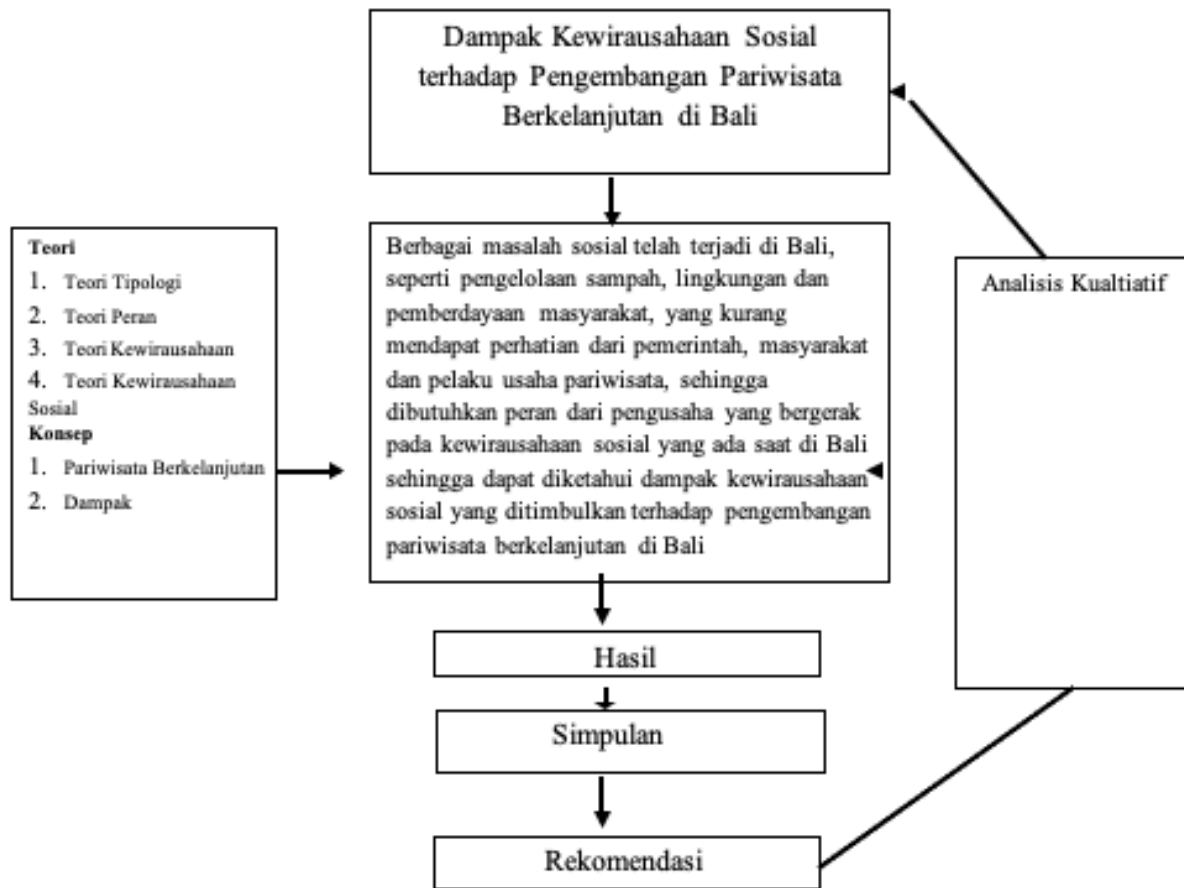
Kewirausahaan sosial dapat dituangkan pada pengembangan pariwisata yang menekankan bagaimana mengatasi permasalahan sosial, budaya dan lingkungan melalui kelembagaan lokal yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan pembangunan pariwisata mulai dari tahap awal pembangunan sampai pengoperasian yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal yang dapat mendukung pariwisata berkelanjutan di Bali. Pengembangan kewirausahaan sosial yang mendukung pariwisata berkelanjutan di Bali berjalan kurang optimal dimana peran tiga sektor yang terlibat di dalamnya, yakni pemerintah, LSM dan swasta seringkali masih berjalan sendiri-sendiri dan koordinasi yang ada antara sektor-sektor tersebut hanya bersifat sporadik, kurang ada kepedulian terhadap sesuatu hal yang tidak menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) dan kegiatan yang dilakukan untuk sosial, budaya dan lingkungan tidak kontinyu. Berdasarkan hal yang terjadi di Bali dapat diketahui bahwa: 1) Kewirausahaan sosial berbasis pariwisata yang ada sekarang tidak murni berasal dari inisiatif masyarakat dan mengatasi permasalahan sosial, budaya dan lingkungan; 2) Pemerintah lokal berlomba-lomba menunjuk desa untuk menjadi desa wisata sebagai salah satu kewirausahaan sosial di masyarakat, sehingga semua desa mendambakan penunjukkan sebagai desa wisata dengan harapan adanya pendampingan dana pariwisata, namun, tindak lanjut dari pemerintah seperti pendampingan dan pemeliharaan seringkali tidak berkesinambungan; 3) LSM juga tidak dapat mengelola permasalahan-permasalahan sosial, budaya dan lingkungan di Bali melalui kewirausahaan sosial tersebut secara intensif dan kontinu karena tergantung dari sumber pendanaan lembaga itu sendiri. 4) Ketidakpedulian dan ketidaktahuan pemerintah dalam menjalankan peran kewirausahaan sosial yang dapat mendukung pariwisata di Bali secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diketahui batasan permasalahan antara lain: 1) Bagaimanakah tipologi kewirausahaan sosial yang saat ini ada di Bali? 2) Bagaimanakah peran kewirausahaan sosial berbasis pariwisata dalam

mengatasi permasalahan sosial, budaya dan lingkungan di Bali; 3) Bagaimanakah dampak kewirausahaan sosial terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan? Sehingga hasil penelitian ini yang nantinya berupa hasil penelitian tentang tipologi, peran dan dampak kewirausahaan sosial berbasis pariwisata di Bali yang nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi yang jelas mengenai inovasi kewirausahaan sosial bagi pengusaha yang bergerak dalam usaha pariwisata berbasis sosial yang membantu pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali.

Dengan demikian, topik yang dibahas di dalam penelitian ini secara jelas sesuai dengan Rencana Induk Penelitian Universitas Udayana (RIP Unud) tahun 2022-2026, khususnya berkaitan dengan Peta Jalan Penelitian Unggulan Pariwisata, Ekonomi dan Sosial Budaya yang secara tematik penelitian ini juga sesuai dengan RIP Unud berkaitan dengan dampak pariwisata terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (A.1.10). Topik penelitian ini dikatakan sesuai dengan sub topik tersebut dikarenakan untuk mengetahui dampak kewirausahaan sosial merupakan salah cara untuk mempertahankan pariwisata berkelanjutan di Bali dan membuat inovasi yang baru dalam mengatasi permasalahan sosial, ekonomi dan budaya di Bali. Penelitian ini juga sesuai dengan ranah penelitian Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan menjadikan 6 responden pemilik atau manager dari perusahaan yang bergerak pada bidang kewirausahaan sosial sebagai responden kunci dan 100 responden dari masyarakat, pelaku usaha pariwisata dan wisatawan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi pada dua lokasi perusahaan yang melakukan kewirausahaan sosial yang ada di Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *mixed methods* yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti sistematis, factual, akurat dengan data kuantitatif. Desain penelitian secara rinci pada gambar 1 berikut:



Lokasi penelitian akan dilakukan di beberapa titik lokasi dari perusahaan yang bergerak pada bidang wirausaha sosial yang tersebar di Bali antara lain: Perusahaan yang bergerak pada bidang sosial dan lingkungan seperti: Desa Wisata, Lembaga Perkreditan Rakyat (LPD) di Bali, Desa Wisata di Bali, Taman Nasional Bali Barat, Taman Konservasi Penangkaran Jalak Putih di Nusa Penida R.O.L.E yang berlokasi di Nusa Dua, Yayasan Bumi Sehat dan Kopernik. Pemilihan lokasi – lokasi dari perusahaan tersebut sebagai lokasi wawancara didasarkan pada kemudahan dalam pencarian Informan penelitian.

Sumber Data Teknik Pengumpulan Data

Beragam teknik penelitian untuk memperoleh data lapangan dalam mengungkapkan berbagai fenomena di lapangan digambarkan dalam Tabel 1.

Tipologi Kewirausahaan Sosial Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali

No	Item data	Sumber Data	Teknik Memperoleh Data
1	Identifikasi keberadaan pengusaha yang bergerak pada kewirausahaan sosial dan lingkungan di Bali	Pengusaha yang bergerak pada usaha sosial yang masih beroperasi dimasa dan setelah pandemic di Bali	Observasi wawancara mendalam Kajian Pustaka Dokumentasi
2	Identifikasi tipologi pengusaha yang bergerak pada kewirausahaan sosial di Bali	Para Pengusaha bergerak pada kewirausahaan sosial di Bali	Observasi wawancara

Teknik Pengumpulan Data Kualitatif:

1. Wawancara Mendalam:

Mendapatkan wawasan mendalam dari pemimpin dan anggota LPD, Desa Wisata di Bali, Yayasan Bumi Sehat, ROLE Foundation, *East bali cashew*, dan *East bali poverty project* tentang dampak kewirausahaan sosial terhadap pariwisata berkelanjutan dengan mempersiapkan pertanyaan terbuka dan terarah, menentukan responden yang relevan dari setiap lembaga dan merekam wawancara atau buat catatan yang rinci.

2. Fokus Kelompok:

Memfasilitasi diskusi antara anggota masyarakat yang terpengaruh oleh kegiatan kewirausahaan sosial untuk mendapatkan berbagai perspektif dengan memilih kelompok yang beragam secara demografis, memoderasi kelompok dengan cermat untuk memfasilitasi diskusi yang produktif dan merekam atau dokumentasikan temuan kunci.

3. Observasi Lapangan:

Memahami secara langsung dampak kegiatan kewirausahaan sosial pada tingkat lokal dan lingkungan dengan mengidentifikasi lokasi yang relevan untuk observasi, menggunakan daftar periksa untuk mencatat temuan observasi dan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

4. Analisis Dokumen:

Menilai laporan kegiatan, publikasi, dan dokumen terkait lainnya untuk mendapatkan konteks dan informasi tambahan dengan mengumpulkan dokumen resmi, laporan tahunan, dan materi promosi, mengidentifikasi indikator kewirausahaan sosial dan dampaknya dan menganalisis data dan temukan pola atau tren yang signifikan.

Teknik Analisis Data dan Penyajian Hasil Penelitian

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi langsung yang berupa perilaku yang berkaitan dengan profesi dari narasumber yang diamati dan diwawancarai. Data tersebut akan dipilih dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian ini. Data yang telah terkumpul akan ditranskripsi terlebih dahulusehingga menjadi bentuk data yang siap untuk di analisis. Kemudian dari hasil klarifikasi ini selanjutnya semua data yang telah dipilih akan dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang telah dipilih untuk mengurai dan menjelaskan data secara detail sehingga mendapatkan hasil analisis yang sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan.

1. Analisis Tematik:

Mengidentifikasi dan memahami tematik utama yang muncul dari data kualitatif dengan mentranskripsikan wawancara dan diskusi fokus kelompok dengan mengidentifikasi tema dan sub-tema dan mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori yang relevan.

2. Analisis Konten:

Mengidentifikasi pola dan hubungan dalam dokumen tertulis dengan mengidentifikasi konsep dan ide pokok dalam dokumen, mengkodekan informasi ke dalam kategori tematik dan analisis frekuensi dan signifikansi masing-masing kode.

3. Analisis Terfokus:

Fokus pada aspek-aspek tertentu atau pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya menentukan fokus analisis sesuai pertanyaan penelitian dan menyusun kerangka analisis untuk mengarahkan pemahaman temuan.

4. Triangulasi:

Mengonfirmasi hasil penelitian dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan sumber informasi dengan membandingkan temuan dari wawancara, fokus kelompok, dan observasi lapangan, memperhatikan sejauh mana temuan saling mendukung atau bertentangan dan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data kualitatif dan analisis data yang cermat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dampak kewirausahaan sosial terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Model Kewirausahaan Sosial

Dikarenakan sifat perusahaan sosial yang terakar secara sosial (Mair & Martí, 2006), konteks asal mula wirausaha sosial menjadi penentu utama cara beroperasi (Rivera-Santos dkk., 2015). Mengingat hal ini, mempelajari bidang teoritis yang berasal dari Barat, seperti kewirausahaan sosial, dalam konteks penerapan baru seperti Bali, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi atau menantang model-model yang sudah ada (George et al., 2016; Gupta dkk., 2020; Zoogah dkk., 2015).

Di Bali, terdapat ketidakjelasan mengenai sifat dan bentuk wirausaha sosial, yang merupakan salah satu penyebab, atau bisa dikatakan, salah satu konsekuensi, kurangnya kerangka hukum bagi organisasi-organisasi tersebut (Sengupta et al., 2018). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan praktis untuk mengetahui seperti apa wirausaha sosial di negara ini agar dapat memberikan masukan bagi kebijakan dan penelitian di masa depan. Lebih khusus lagi, penting juga untuk mengetahui dan menghargai perbedaan antara wirausaha sosial yang beroperasi dalam konteks nasional yang sama, karena model wirausaha sosial tidak hanya berbeda antar negara (Kerlin, 2012) tetapi juga di dalam negara (Mair, 2020).

Sekarang kita akan membahas penelitian sebelumnya yang berusaha mengembangkan tipologi model kewirausahaan sosial. Mengingat fokus kontekstual dari penelitian ini, akan mempertimbangkan tipologi Bali dan tipologi lintas daerah, termasuk wirausaha sosial di Bali, yang mempertimbangkan upaya konseptual dan empiris. Di antara yang pertama, dan beralih dari studi luas/lintas negara ke studi sempit/nasional dengan menempatkan kerangka teori Defourny dan Nyssens (2017) yang mencakup empat model usaha sosial: i) model kewirausahaan nirlaba;

ii) model koperasi sosial; iii) model bisnis sosial; dan iv) model wirausaha sosial sektor publik. Masing-masing model ini mewakili transisi dari organisasi yang memiliki kepentingan bersama, kepentingan modal, atau kepentingan umum ke logika kepentingan yang lebih campuran di mana sumber daya hibrida digunakan. Misalnya, organisasi nirlaba kewirausahaan muncul ketika organisasi nirlaba yang bertujuan umum mulai melengkapi hibah dan sumbangan publik dengan sumber pendapatan yang diperoleh.

Upaya konseptual lainnya adalah karya Margiono dkk. (2018) konfigurasi model bisnis usaha sosial. Dari perspektif teori ketergantungan sumber daya dan teori administrasi public yang mengidentifikasi tiga model bisnis: berpusat pada penguncian, berpusat pada kebaruan, dan berpusat pada efisiensi. Ini didasarkan pada apakah pendanaan dan pengendalian eksternal bersifat publik atau swasta, yang mengarah pada konfigurasi penciptaan nilai yang berbeda dan penangkapan nilai serta tingkat otonomi dan legitimasi yang berbeda.

Terakhir, dengan fokus pada Bali, Claeys (2017) menawarkan tipologi konseptual wirausaha sosial berdasarkan bentuk hukum yang dapat di adopsi berdasarkan undang-undang nasional yang berlaku saat ini. Dia membedakan antara entitas nirlaba (asosiasi sukarela, perwalian, dan perusahaan nirlaba), entitas nirlaba (perusahaan swasta, perusahaan tanggung jawab pribadi, perusahaan publik, perusahaan tertutup, koperasi, dan kepemilikan perseorangan), dan struktur hibrida (kombinasi konfigurasi nirlaba dan nirlaba). Melalui penerapan struktur hibrida, wirausaha sosial membagi maksud, tujuan, dan aktivitas antara dua atau lebih badan hukum, memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk mengumpulkan dana dari berbagai sumber.

Studi empiris mengenai tipologi model kewirausahaan sosial juga tersedia dan akan diulas selanjutnya. Hal ini memiliki potensi besar karena menggambarkan bagaimana wirausaha sosial sebenarnya diorganisir dalam konteks yang berbeda, sementara kerangka konseptual membantu kita memahami konfigurasi organisasi tersebut. Defourny dan rekan-rekannya (2021) melakukan uji coba terhadap tipologi teoretis Defourny dan Nyssens (2017) dengan menggunakan sampel 721 wirausaha sosial, termasuk 10 organisasi sosial dari Bali.

Hasil analisis kluster hierarkinya menghasilkan tujuh kluster, yang dapat dipertemukan oleh penulis dengan tiga dari empat model usaha sosial, yaitu model kewirausahaan nirlaba,

koperasi sosial, dan bisnis sosial. Namun, seperti yang dicatat, ada pendekatan analitis bottom-up dalam mencari "tipe nyata yang melengkapi skema tipe ideal" (Mair, 2020). Dengan penelitian ini yang berusaha menghindari kurangnya ketelitian metodologis dalam menganalisis tipologi model kewirausahaan sosial di Bali atau kurangnya representasi perusahaan sosial Bali dalam sampel internasional.

Menyadari bahwa penggunaan pendekatan tingkat meso akan menghasilkan tipologi yang spesifik untuk suatu negara (Defourny & Nyssens, 2017), penelitian ini memajukan literatur dengan menggali konteks negara tertentu (Indonesia) menggunakan metodologi kuantitatif yang serupa dengan yang digunakan dalam studi empiris lintas negara.

Tahap pertama dalam analisis data melibatkan penerapan prosedur reduksi data, seperti analisis faktor eksplorasi dan penskalaan optimal, menghasilkan 47 atribut yang dapat dimasukkan dalam analisis kluster.

Tahap kedua dalam prosedur analisis data diwakili oleh analisis kluster dua langkah. Penetapan item mana yang akan dimasukkan dalam analisis merupakan langkah awal, dengan fokus pada kluster yang mencerminkan wirausaha sosial dalam domain utama yang diukur, termasuk karakteristik organisasi, kegiatan, konstituen, status keuangan, mekanisme pendanaan, rencana pertumbuhan, dan tantangan masa depan. Evaluasi pertama menghasilkan daftar 27 item yang dianggap mewakili setiap domain kewirausahaan sosial yang diselidiki. Analisis kluster dilanjutkan dengan iterasi yang berbeda, memasukkan jumlah atribut yang berkisar antara 10 hingga 27, untuk menentukan solusi kluster dengan nilai kohesi dan pemisahan terbaik. Prosedur berulang ini menghasilkan solusi kluster akhir dengan 24 variabel segmentasi.

Variabel-variabel tersebut kemudian disaring untuk menentukan apakah mewakili domain kewirausahaan sosial yang diselidiki. Meskipun solusi kluster akhir dengan 24 variabel pemisahan mendapatkan nilai kohesi dan pemisahan yang menunjukkan kualitas kesesuaian yang kurang baik, prosedur kluster dua langkah berhasil mengklasifikasikan seluruh 10 responden menjadi dua kelompok, memberikan hasil akhir solusi kluster.

Tipologi model kewirausahaan sosial di Bali digunakan dengan metode yang memungkinkan munculnya tipologi tersebut dari data, berbeda dengan menerapkan kerangka kerja teoritis. Pendekatan ini menghasilkan dua jenis utama, yakni wirausaha nirlaba yang berfokus pada

Tipologi Kewirausahaan Sosial Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali

penerima manfaat dan bisnis sosial yang berpusat pada pelanggan. Pemberian label pada kedua jenis usaha sosial ini dipertimbangkan dengan memperhatikan kombinasi karakteristik, bukan hanya ciri dominan, serta literatur internasional sehubungan dengan tipologi model kewirausahaan sosial. Dalam membentuk nama yang paling mewakili dan komprehensif untuk kedua kelompok tersebut, pertimbangan dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut.

Pertama, perhatian diberikan pada kenyataan bahwa variabel yang paling dominan dalam pengelompokan adalah jenis organisasi wirausaha sosial. Ini juga memungkinkan perbandingan dengan tipologi internasional. Kedua, sangat jelas bahwa kelompok pertama mendapat skor lebih tinggi dalam dimensi yang berfokus pada penerima manfaat, sedangkan kelompok kedua mendapat skor lebih tinggi pada semua pernyataan yang menekankan pada pelanggan. Fokus pada penerima manfaat/pelanggan ini tampaknya terakomodasi dan dilaksanakan melalui kombinasi dimensi, mulai dari struktur dan kegiatan tata kelola hingga praktik pemantauan dan evaluasi serta sumber pendanaan.

Tipologi kewirausahaan sosial yang pertama, yaitu organisasi nirlaba wirausaha yang berfokus pada penerima manfaat (beneficiary-centric), nampaknya termasuk dalam konsep organisasi nirlaba yang umumnya dikenal, dengan ketergantungan yang nyata pada hibah dan pendanaan donor yang memiliki fokus terpadu untuk mengutamakan kepentingan penerima manfaat, dengan usaha yang disengaja untuk memantau dan mengevaluasi dampak sosialnya. Temuan terakhir ini menjadi signifikan, terutama mengingat kurangnya praktik pengukuran dampak sosial yang sebelumnya dilaporkan di Indonesia. Model kewirausahaan sosial ini memiliki kemiripan dengan "usaha sosial" yang bergantung pada dana donor menurut Littlewood dan Holt (2015) di Indonesia dan secara internasional sejalan dengan model kewirausahaan nirlaba menurut Defourny dkk. (2021), yang mayoritas terdiri dari organisasi nirlaba dengan misi meningkatkan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, kesetaraan, dan lapangan kerja, bergantung terutama pada subsidi dan sumbangan sebagai sumber pendapatan.

Tipe kedua, disebut sebagai bisnis sosial yang berpusat pada pelanggan (customer-centric), mungkin terlihat kurang intuitif tetapi memberikan wawasan berharga tentang sifat dan praktik kewirausahaan sosial di Indonesia. Model kewirausahaan sosial ini bersifat hibrid: sebagian besar organisasi berbentuk wirausaha sosial atau bisnis, tetapi ada pula perusahaan nirlaba yang

Tipologi Kewirausahaan Sosial Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali

signifikan dalam kelompok ini. Selain itu, meskipun mengidentifikasi diri sebagai wirausaha sosial, organisasi-organisasi ini lebih menekankan pada pelanggan dan beroperasi di sektor ekonomi utama seperti pertanian, ICT, manufaktur, dan ritel. Dibandingkan dengan tipologi internasional, model kewirausahaan sosial ini sejalan dengan model "bisnis sosial" menurut Defourny dkk. (2021) dan "penyedia layanan sosial" menurut Erpf et al. (2019), diwakili oleh badan hukum nirlaba yang sangat mengandalkan pendapatan perdagangan dan sumber pendanaan komersial.

Terdapat keterlibatan penerima manfaat yang lebih sedikit dalam struktur tata kelola. Orientasi pada pelanggan ini menunjukkan kemungkinan bahwa wirausaha sosial ini memungut biaya dari penerima manfaat, menjadikannya sebagai pelanggan, sebuah ciri khas dari model ekonomi terpadu wirausaha sosial dan karakteristik negara dengan model masyarakat sipil dan tahap pembangunan ekonomi yang serupa.

Di Bali, terdapat berbagai jenis kewirausahaan sosial yang beroperasi di berbagai sektor, termasuk lembaga keuangan desa (LPD), yayasan kesehatan, yayasan lingkungan, dan proyek-proyek konservasi. Berikut adalah 10 tipologi kewirausahaan sosial yang terkait dengan lembaga dan proyek di Bali:

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali:

LPD adalah lembaga keuangan desa adat yang memberikan layanan perbankan dan kredit kepada masyarakat lokal yang berfokus pada pengembangan ekonomi di tingkat desa dengan dampak sosial yaitu meningkatkan akses masyarakat desa terhadap layanan keuangan dan mendukung usaha kecil.

ROLE Foundation:

ROLE Foundation berfokus pada pendidikan, pelatihan keterampilan, dan program-program kewirausahaan untuk mendukung perempuan di Bali dengan dampak sosial yaitu meningkatkan

Tipologi Kewirausahaan Sosial Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali

keterampilan dan pendidikan perempuan, memberdayakannya untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi.

East Bali Cashew:

Perusahaan ini berfokus pada produksi dan penjualan produk kacang-kacangan dengan pendekatan yang berkelanjutan, termasuk pelatihan keterampilan untuk komunitas lokal dengan dampak sosial yaitu: menciptakan lapangan kerja lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui produksi berkelanjutan.

East Bali Poverty Project (EBPP):

EBPP adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada pengentasan kemiskinan melalui program pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi di daerah Timur Bali dengan dampak sosial yaitu: meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta memberdayakan masyarakat melalui proyek pengembangan ekonomi.

Yayasan Bumi Sehat:

Yayasan ini menyediakan layanan kesehatan dan dukungan kepada perempuan hamil dan keluarga di Bali, dengan fokus pada pelayanan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Dampak Sosial: Meningkatkan kesehatan ibu dan anak, serta memberdayakan keluarga melalui pendekatan berkelanjutan.

Taman Nasional Bali Barat:

Bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistem di wilayah barat Bali.

Dampak Sosial: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam dan memberikan peluang pekerjaan melalui ekowisata.

Taman Konservasi Jalak Putih di Nusa Penida:

Melibatkan upaya pelestarian untuk melindungi populasi jalak putih yang terancam punah di pulau Nusa Penida.

Tipologi Kewirausahaan Sosial Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali

Dampak Sosial: Mendorong konservasi satwa langka dan meningkatkan pendidikan lingkungan di komunitas lokal.

Kopernik Bali:

Organisasi nirlaba yang berfokus pada inovasi dan solusi teknologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dampak Sosial: Membawa teknologi ramah lingkungan dan inovatif ke komunitas yang membutuhkan.

Bali Children Foundation:

Yayasan ini mendukung pendidikan anak-anak di Bali melalui program beasiswa dan pengembangan sekolah.

Dampak Sosial: Meningkatkan akses pendidikan dan memberikan peluang lebih besar bagi anak-anak di Bali.

Setiap tipologi kewirausahaan sosial di Bali memiliki pendekatan yang berbeda namun saling terkait untuk mencapai dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Terdapat ketidakjelasan mengenai sifat dan bentuk wirausaha sosial di Bali, disebabkan kurangnya kerangka hukum. Penelitian sebelumnya mencoba mengembangkan tipologi model kewirausahaan sosial di Bali dengan berbagai pendekatan konseptual dan empiris. Studi empiris menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 721 wirausaha sosial, termasuk 10 dari Bali. Hasilnya menghasilkan tujuh klaster, mencerminkan model kewirausahaan nirlaba, koperasi sosial, dan bisnis sosial. Meskipun pendekatan ini memberikan gambaran umum, keakuratan metodologis untuk konteks Bali perlu ditingkatkan.

Penggunaan pendekatan tingkat meso menghasilkan tipologi kewirausahaan sosial Bali dengan dua jenis utama: wirausaha nirlaba yang berfokus pada penerima manfaat dan bisnis sosial yang berpusat pada pelanggan. Studi menyajikan 10 tipologi kewirausahaan sosial di Bali, termasuk Desa Wisata, LPD, ROLE Foundation, *East Bali Cashew*, EBPP, Yayasan Bumi Sehat, Taman Nasional Bali Barat, Taman Konservasi Jalak Putih, Kopernik Bali, dan Bali Children Foundation.

Tipologi Kewirausahaan Sosial Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali

Masing-masing memiliki fokus dan dampak sosial yang berbeda, seperti pengembangan potensi wisata di desa, meningkatkan akses keuangan di desa, memberdayakan perempuan, menciptakan lapangan kerja lokal, meningkatkan pendidikan dan layanan kesehatan, serta mendukung pelestarian alam. Kesimpulannya, tipologi kewirausahaan sosial di Bali mencerminkan keragaman pendekatan yang saling terkait untuk mencapai dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tipologi model kewirausahaan sosial di Bali dengan menggunakan metode yang memungkinkan tipologi tersebut muncul dari data dibandingkan menerapkan kerangka kerja teoritis. Pendekatan ini menghasilkan dua jenis: wirausaha nirlaba yang berpusat pada penerima manfaat dan bisnis sosial yang berpusat pada pelanggan. Masing-masing memiliki fokus dan dampak sosial yang berbeda, seperti pengembangan potensi wisata di desa, meningkatkan akses keuangan di desa, memberdayakan perempuan, menciptakan lapangan kerja lokal, meningkatkan pendidikan dan layanan kesehatan, serta mendukung pelestarian alam. Tipologi kewirausahaan sosial di Bali mencerminkan keragaman pendekatan yang saling terkait untuk mencapai dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, D. R. P., dan Dartanto, T. (). Multidimensional Approach to Poverty Measurement in Indonesia. LPEM-FEUI Working Paper 002.
- Austin, J., Stevenson, H. & Wei-Skillern, J., 2006, 'Kewirausahaan sosial dan komersial', *Social Europe Guide* 1(30), 1–22.
- Bale Bengong. (2021). Kebangkitan Jambu Mete di Kaki Gunung Agung. Dalam <https://balebengong.id/kebangkitan-jambu-mete-di-kaki-gunung-agung/>. diakses tanggal 8 Desember 2021.
- Bali Post. (2018). Mete Karangasem Kantongi IG, Sayang Pemkab Belum Kembangkan Secara Serius. Dalam <https://www.balipost.com/news/2018/04/28/44207/Mete-Karangasem-Kantongi-IG,Sayang...html>. Diakses tanggal 1 Januari 2022.
- Barro, R., 1999. Inequality, Growth, and Investment. NBER Working Paper No. 7038. National Bureau

- of Economic Research, Cambridge, MA.
- BPS Kabupaten Karangasem. (2019). Kecamatan Kubu Dalam Angka tahun 2019. Katalog/Catalog: 1102001.5107080. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem.
- Business Call to Action. (2021). East bali cashews. Dalam <https://www.businesscalltoaction.org/member/east-bali-cashews>. Diakses tanggal 15 Juni 2021.
- Business Wire. (2015). East bali cashews Launches New Community Development Project. Dalam <https://www.businesswire.com/news/home/20150225006700/en/East-Bali-Cashews-Launches-New-Community-Development-Project>. Diakses tanggal 3 Juni 2021
- Bornstein, D., 2006. *How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas* (Terj. Kusumawijaya, M.). Yogyakarta: INSISTPress-Nurani Dunia.
- Bornstein, D., dan S. Davis, 2010. *Social Entrepreneurship: What Everyone Needs to Know*. New York: Oxford University Press
- Creswell, J. W., 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd Ed.). SAGE.
- Caroline, Ashley, D.R. (2001). *Pro-Poor Tourism Strategies : Making Tourism Work for Poor*. Nottingham: Overseas Development Institute
- Connolly, W.E. (2005). *Democracy, Pluralism and Political Theory*. United Kingdom: Routledge.
- Dragusanu R, Giovannucci D, Nunn N. (2014) The Economics of Fair Trade. *Journal of Economic Perspectives*. 2014; 28 (3) : 217-236.
- Drucker, P. F., 1985. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row.
- Defourny, J., & Nyssens, M. (2017). Fundamentals of international typology models of social entrepreneurship. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 28(6), 2469–2497. doi:10.1007/s11266-017-9884-7
- Defourny, J., Nyssens, M., & Brolis, O. (2021). Testing social entrepreneurship models worldwide: Evidence from the "International Comparative Social Entrepreneurship Model (ICSEM) project." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 50(2), 420–440. doi:10.1177/0899764020959470
- East bali cashews. (2021). Farmer Extension Program. Dalam <https://www.eastbalicashews.com/farmer-extension-program>. Diakses tanggal 2 Juli 2021.

- George, G., Corbishley, C., Khayesi, JNO, Haas, MR, & Tihanyi, L. (2016). Bringing Africa In: Promising directions for management research. *Academy of Management Journal*, 59(2), 377–393. doi:10.5465/amj.2016
- Gupta, P., Chauhan, S., Paul, J., & Jaiswal, MP (2020). Social entrepreneurship research: Review and future research agenda. *Journal of Business Research*, 113, 209–229. doi:10.1016/j.jbusres.2020.03.032
- Jiao, H., 2011. A Conceptual Model for Social Entrepreneurship Directed Toward Social Impact on Society. *Social Enterprise Journal*, 7(2): 130-149.
- Kerlin, JA (2010). Comparative analysis of the global emergence of social entrepreneurship. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 21(2), 162–179. doi:10.1007/s11266-010-9126-8
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung:
- Mair, J. (2020). Social entrepreneurship: Research as a discipline exploration. In WW Powell & P. Bromley (Eds.), *The Nonprofit Sector: A Research Handbook* (pp. 333–357). Stanford, CA: Stanford University Press.
- Mair, J., Battilana, J., & Cardenas, J. (2012). Organizing for society: A typology model of social entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 111(3), 353–373. doi:10.1007/s10551-012-1414-3
- Mair, J., 2006. Exploring the Intentions and Opportunities Behind Social Entrepreneurship. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship*: 89-94. New York (USA): Palgrave Macmillan.
- Mair, J., dan E. Noboa, 2006. Social Entrepreneurship: How Intentions to Create a Social Ventures are Formed. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship*: 121-135). New York (USA): Palgrave Macmillan.
- Neuman, W. L., 2007. *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach* (2nd Ed.). Pearson Education Inc.
- Nicholls, A., 2006. *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*. New York: Oxford University Press.
- Noruzi, M. R., J. H. Westover, dan G. R. Rahimi, 2010. *An Exploration of Social Entrepreneurship in*

- the Entrepreneurship Era. *Asian Social Science*, 6(6): 3-10.
- Patra, S. K., dan S. C. Nath, 2014. Social Transformation through Social Entrepreneurship: An Exploratory Study. *The IUP Journal of Entrepreneurship Development*, XI(1): 7-17.
- Perrini, F., dan C. Vurro, 2006. Social Entrepreneurship: Innovation and Social Change Across Theory and Practice. Dalam.
- J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship: 57-85*. New York (USA): Palgrave Macmillan.
- Rivera-Santos, M., Holt, D., Littlewood, D., & Kolk, A. (2015). Social entrepreneurship in sub-Saharan Africa. *Academy of Management Perspectives*, 29(1), 72–91. doi:10.5465/amp.2013.0128
- Siniwi, R.M. (2016). East Bali cashews Wins Corporate Excellence Award. Dalam <https://jakartaglobe.id/news/east-bali-cashews-wins-corporate-excellence-award/>. Diakses tanggal 8 Mei 2021
- Srisantisuk, Somparat., (2015). Pro-poor tourism policy in Thailand. London. Department of Social Policy London School of Economics
- Subadra, I.N. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 11, No. 1, pp. 1-22.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Viotti, P.R. dan Kauppi, M.V. (2001). *International Theory: Realism, Pluralism, Globalization and beyond*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wermansubun, S. (2003). *Fair Trade: Sebuah Alternatif Positif*. Surakarta : Yayasan Samadi Justice & Peace Institute.
- Wisnawa, I.M.B (2021). Dimensi Brand Loyalty Bali sebagai Destinasi Wisata bagi Wisatawan Nusantara pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 11, No. 1, pp. 23-42.
- WFTO. (2020a). 10 Principles of Fair Trade. Dalam <http://wfto.com/fair-trade/10-principles-fair-trade#> Diakses tanggal 10 Desember 2020
- WFTO. (2020b). About WFTO. Dalam <https://www.wfto.com/about-us/about-wfto>. Diakses tanggal 9 Desember 2020

Yusida, E. dan Suwondo, J.P.R. (2014). Is Fair Trade a Solution to Create Fairness in Agricultural Trade Case in Indonesia?. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2014 Vol.5(3): 277-284



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License